

**Upaya Meningkatkan Persepsi dan Hasil Belajar Kimia Siswa Kelas XII IPA 2
SMA Negeri 5 Cilegon Tp 2014/2015 Pada Konsep Sifat Koligatif Larutan
melalui Pembelajaran Kontekstual**

Nasrullah

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Khairiyah Citangkil Cilegon
Jalan H.Enggus Arja No. 1 Lingk. Citangkil Cilegon 42443
E-mail: nasrullah1964@yahoo.co.id

Abstrak

Persepsi siswa memiliki peran penting dalam pembelajaran di sekolah. Siswa dikatakan memiliki persepsi yang baik, apabila siswa tersebut sudah mampu menguasai dan memahami serta menginterpretasikan suatu materi pelajaran yang diajarkan oleh guru di kelas. Untuk menguatkan persepsi siswa, guru harus mengupayakan strategi pembelajaran tertentu yang sesuai dengan materi pelajaran yang diajarkan. Pembelajaran kontekstual merupakan suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran kimia dapat mengakibatkan proses belajar mengajar kurang optimal sehingga materi pelajaran yang disajikan menjadi tidak tuntas. Kondisi siswa kelas XII IPA 2 SMA Negeri 5 Cilegon TP. 2014/2015 berjumlah 32 siswa relatif heterogen. Tujuan PTK ini adalah: Untuk meningkatkan persepsi dan hasil belajar kimia siswa kelas XII IPA 2 SMA Negeri 5 Cilegon TP 2014/2015 pada konsep sifat koligatif larutan melalui pembelajaran kontekstual. Simpulan PTK: Pembelajaran kimia siswa kelas XII IPA 2 SMA Negeri 5 Cilegon TP. 2014/2015 melalui pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan persepsi dan hasil belajar dari siklus ke siklus. Rekomendasi PTK: Pembelajaran kontekstual dapat diterapkan oleh guru kimia di sekolah lain, karena akan meningkatkan persepsi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran kimia.

Kata Kunci:*Persepsi, Hasil Belajar, Pembelajaran Kontekstual.*

Pendahuluan

Belajar pada dasarnya dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa (faktor internal) antara lain sikap, persepsi, persepsi, motivasi; faktor yang berasal dari luar diri siswa (faktor eksternal) antara lain latar belakang keluarga, pengaruh lingkungan baik dari sekolah maupun masyarakat; dan faktor pendekatan belajar antara lain strategi, metode, media dan model pembelajaran yang digunakan siswa dalam belajar.

Persepsi siswa memiliki peran penting dalam pembelajaran di sekolah, misalnya siswa harus mampu membedakan dan mengelompokkan suatu objek seperti: membedakan warna hijau dan kuning; membedakan garis lurus dan lengkung; membedakan lingkaran dan segi tiga; membedakan rasa asin dan rasa manis; membedakan bau busuk dan harum dan sebagainya. Dengan kata lain, Persepsi siswa terhadap pembelajaran perlu diketahui oleh guru, karena dengan mengetahui persepsi siswa terhadap pembelajaran yang diberikan guru di kelas maka dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana siswa menguasai dan memahami pada materi pelajaran tersebut. Selain itu juga untuk menghindari salah pengertian siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Jadi, untuk menguatkan persepsi siswa terhadap materi pelajaran, guru perlu mengupayakan strategi pembelajaran tertentu yang sesuai dengan materi pelajaran yang diajarkan.

Pembelajaran kontekstual merupakan suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Dengan kata lain pada pembelajaran kontekstual tidak hanya terpaku pada teks materi yang terdapat pada buku pelajaran atau yang disampaikan oleh guru di kelas, melainkan lebih dari itu siswa harus mampu memaknai materi tersebut lalu dihubungkan dan dikaitkan pada kehidupan sehari-hari.

Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran kimia dapat mengakibatkan proses belajar mengajar kurang optimal sehingga materi pelajaran yang disajikan menjadi tidak tuntas. Kondisi siswa kelas XII IPA 2 SMA Negeri 5 Cilegon TP. 2014/2015 berjumlah 32 siswa relatif heterogen, baik dari segi ekonomi, kemampuan akademik, persepsi maupun sarana yang dimilikinya. Berdasarkan dari segi keaktifan siswa untuk mengajukan pertanyaan, dari 37 siswa yang sering bertanya 10 siswa atau sebesar 30 %. Permasalahan yang berkaitan dengan mata pelajaran kimia sebagaimana dikemukakan di atas, khususnya masalah yang berkaitan dengan masih rendahnya hasil belajar kimia di SMA Negeri 5 Cilegon, perlu segera mungkin mendapat perhatian. Perhatian dan kajian yang mendalam, baik yang menyangkut strategi, metodologi, persepsi, persepsi, motivasi, sikap siswa, perhatian, media, maupun faktor-faktor lain yang berkaitan dengan pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana diuraikan di atas, upaya untuk meningkatkan persepsi dan hasil belajar kimia siswa kelas XII IPA 2 SMA Negeri 5 Cilegon 2014/2015 pada konsep sifat koligatif larutan melalui pembelajaran kontekstual perlu dilakukan dengan mengadakan penelitian tindakan kelas.

Landasan Teori

Persepsi Siswa

Persepsi adalah kemampuan untuk membedakan, mengelompokkan dan memfokuskan suatu pengamatan. Persepsi menurut Slameto (2010:102) adalah masuknya pesan atau informasi melalui panca indra: penglihat, pendengar, peraba, perasa dan pencium. Sedangkan pengertian persepsi menurut Sobur (2009:446) adalah proses menerima, menyeleksi, mengorganisasikan, mengartikan, menguji, dan memberikan reaksi kepada rangsangan panca indra atau data. Dari ketiga pengertian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah kemampuan seseorang untuk mengamati dan mengartikan sesuatu melalui panca inderanya. Dengan demikian maka persepsi seseorang terhadap sesuatu yang diamati akan berbeda dengan persepsi orang lain, hal ini tergantung bagaimana orang tersebut untuk menginterpretasikannya.

Proses Persepsi menurut Sobur (2009:447) terdapat tiga komponen utama, yaitu sebagai berikut: a. Seleksi; yaitu proses penyaringan informasi oleh indra terhadap rangsangan dari luar, intensitas dan jenisnya. b. Interpretasi, yaitu proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang. c. Reaksi, yaitu pembulatan informasi yang sampai.

Persepsi siswa dalam pembelajaran menurut Slameto (2010:103) memiliki prinsip-prinsip dasar yang perlu diketahui guru, yaitu sebagai berikut: Pertama. Persepsi itu relatif; seorang guru harus mengetahui lebih dahulu persepsi yang telah dimiliki oleh siswa dari pelajaran sebelumnya. Kedua. Persepsi itu selektif; seorang guru harus dapat memilih bagian pelajaran yang perlu diberi tekanan agar mendapat perhatian dari siswa. Ketiga. Persepsi itu tatanan; artinya materi pelajaran yang disampaikan oleh guru harus tersusun dalam tatanan yang baik. Keempat. Persepsi itu harapan dan kesiapan; siswa akan menentukan materi pelajaran mana yang akan dipilih untuk diterima, selanjutnya siswa akan menginterpretasikannya. Kelima. Persepsi itu berbeda; perbedaan persepsi ini dapat ditelusuri dari perbedaan dalam sikap atau perbedaan dalam motivasi.

Persepsi siswa sangat berperan penting dalam pembelajaran di sekolah dalam hal proses seleksi yaitu siswa harus mampu membedakan dan mengelompokkan antara sekian objek berdasarkan ciri-ciri fisiknya, seperti membedakan warna hijau dan kuning; membedakan garis lurus dan lengkung; membedakan lingkaran dan segi tiga; membedakan rasa asin dan rasa manis; membedakan bau busuk dan harum dan sebagainya.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa terhadap pembelajaran sangat perlu diketahui oleh guru, karena dengan mengetahui persepsi siswa terhadap pembelajaran yang diberikan guru di kelas maka dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana siswa menguasai dan memahami pada materi pelajaran tersebut. Selain itu, juga untuk menghindari salah pengertian siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru.

Hasil Belajar

Hasil Belajar merupakan hasil dari kegiatan belajar mengajar. Dari sisi guru hasil belajar merupakan proses evaluasi hasil belajar, sedangkan dari sisi siswa hasil belajar merupakan berakhirnya proses belajar.

Menurut Djamarah (2006, 105), untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil, apabila hasilnya memenuhi tujuan pembelajaran dari materi tersebut. Yang menjadi petunjuk bahwa suatu proses belajar mengajar dianggap berhasil adalah hal-hal sebagai berikut: a. daya serap terhadap materi yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok, b. perilaku yang digariskan dalam tujuan pembelajaran telah dicapai oleh siswa, baik secara individual maupun kelompok,

Pengungkapan hasil belajar menurut Bloom (Syah, 2010: 216) dapat dilihat dari tiga ranah psikologis yaitu: a. ranah Kognitif (cipta), yang meliputi: ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi, b. ranah Afektif (rasa), yang meliputi : penerimaan, sambutan, apresiasi, internalisasi dan karakterisasi, dan c. ranah Psikomotor (karsa), yang meliputi: ketrampilan bergerak/bertindak.

Penilaian hasil belajar adalah penilaian yang dilakukan oleh guru terhadap siswa secara langsung. Penilaian hasil belajar merupakan suatu kegiatan untuk mengukur perubahan perilaku yang telah terjadi pada diri siswa.

Sedangkan penilaian atau evaluasi hasil belajar menurut Rasyd (2007:4) dalam bukunya penilaian hasil belajar dapat dibedakan menjadi dua macam: a. evaluasi formatif, adalah evaluasi yang dilakukan pada setiap akhir pembahasan suatu pokok bahasan/topik, dan b. evaluasi sumatif, adalah evaluasi yang dilakukan pada setiap akhir satu satuan waktu yang didalamnya tercakup lebih dari satu pokok bahasan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil dari proses belajar mengajar, yang didalamnya memiliki tiga ranah psikologis yaitu ranah kognitif atau pengetahuan, ranah afektif atau sikap dan ranah psikomotor atau keterampilan. Pada aspek pengetahuan yang dilihat dari aspek kognitif saja yang

meliputi ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Untuk mengetahui hasil belajar dilakukan evaluasi atau penilaian yang terdiri atas evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif dilakukan setelah minimal satu Kompetensi Dasar (KD) telah selesai atau ulangan harian sedangkan tes sumatif dilakukan setelah beberapa KD telah selesai dan di sekolah umumnya disebut dengan Ulangan Tengah Semester (UTS) atau Ulangan Akhir Semester (UAS).

Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual merupakan sebuah pembelajaran yang dapat memberikan dukungan dan penguatan pemahaman siswa dalam menyerap sejumlah materi pembelajaran serta mampu memperoleh makna dari apa yang mereka pelajari dan mampu menghubungkannya dengan kenyataan hidup sehari-hari.

Sanjaya (2009:254) mengemukakan pembelajaran kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru. Pengetahuan baru itu diperoleh dengan cara deduktif, artinya pembelajaran dimulai dengan mempelajari secara keseluruhan, kemudian memerhatikan detailnya.

Sedangkan menurut Sagala (2011:178) pembelajaran kontekstual adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Dari ketiga pendapat di atas, dapat disimpulkan pembelajaran kontekstual adalah proses pembelajaran untuk memperoleh pengetahuan baru dengan cara menemukan sendiri makna yang tersirat dari pengetahuan tersebut kemudian mengaitkan dengan kehidupan nyata dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain pembelajaran kontekstual dapat dilakukan oleh peserta didik dengan tiga langkah yaitu memahami pengetahuan baru, menghubungkan dengan kehidupan nyata dan menerapkannya dalam kehidupan baik masa kini maupun di masa yang akan datang.

Keberhasilan dalam pembelajaran kontekstual harus didukung oleh beberapa aspek lingkungan pembelajaran yang memadai, antara lain: ruang kelas, laboratorium, laboratorium komputer, lapangan kerja, lingkungan sosial, lingkungan budaya, lingkungan fisik dan lingkungan psikologis. Sedangkan kaitannya dengan materi pelajaran dalam konteks pembelajaran kontekstual Sagala (2011:178) menyatakan bahwa materi pelajaran bukan untuk ditumpuk di otak dan kemudian dilupakan, akan tetapi sebagai bekal mereka dalam mengarungi kehidupan nyata. Berkaitan dengan pendapat Sagala di atas, Sanjaya (2009:258) mengemukakan bahwa belajar bukanlah menghafal, akan tetapi proses mengkonstruksi pengetahuan sesuai dengan pengalaman yang mereka miliki. Oleh karena itulah, semakin banyak pengalaman maka akan semakin banyak pula pengetahuan yang mereka peroleh.

Metodologi Penelitian

Setting dan Subjek Penelitian

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilaksanakan di SMA Negeri 5 Cilegon pada kelas XII IPA 2 semester Ganjil Tahun Pelajaran 2014/2015 dengan standar Kompetensi (SK) Menjelaskan sifat-sifat koligatif larutan non-elektrolit dan elektrolit, pada kompetensi dasar(KD)1.1. Menjelaskan penurunan tekanan uap, kenaikan titik didih, penurunan titik beku larutan, dan tekanan osmosis termasuk sifat koligatif larutan, dan KD 1.2. Membandingkan antara sifat koligatif larutan non elektrolit dengan sifat koligatif larutan elektrolit yang konsentrasinya sama berdasarkan data percobaan. Objek penelitian ini adalah siswa kelas XII IPA 2 berjumlah 32 siswa yang terdiri dari 7 laki-laki dan 25 perempuan yang karakteristiknya dalam pembelajaran masih banyak mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep kimia.

Jenis Data dan Pengambilannya

Jenis data yang didapat adalah data kuantitatif dan kualitatif yaitu sebagai berikut: Pertama. Data hasil belajar diambil dengan cara memberikan tes kepada siswa setelah selesai tindakan. Kedua. Data pelaksanaan pembelajaran diperoleh dari hasil pengamatan kolaborator selama pelaksanaan tindakan tiap siklus dengan menggunakan

instrumen observasi kegiatan guru dan siswa pada saat KBM. Ketiga. Data refleksi guru dan siswa diambil dengan cara pemberian angket kepada siswa dan guru setelah selesai tiap siklus.

Rencana dan Prosedur Penelitian

Siklus 1

Perencanaan

Menyusun RPP pada KD Konsep sifat koligatif larutan non elektrolit, Menyiapkan instrumen penelitian untuk guru dan siswa, Menyiapkan format pretes dan postes, Menyiapkan sumber belajar seperti spidol warna, LKS, dan Laptop, dan Mengembangkan skenario pembelajaran kontekstual.

Tindakan

Guru melakukan appersepsi, motivasi untuk mengarahkan siswa memasuki KD yang akan di bahas, Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, Guru menjelaskan materi pelajaran hari itu dengan menjelaskan langkah kerja model pembelajaran kontekstual, Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok, Guru menyiapkan LKS yang akan diisi oleh setiap kelompok, Guru memberikan kepada setiap kelompok untuk menyajikan hasil kerjanya di depan kelas, Guru sambil berkeliling memberikan penjelasan jika ada pertanyaan dari siswa dan memberikan pujian pada setiap kelompok, Guru mendiskusikan kembali dengan seluruh siswa bila perlu mengadakan pengembangan materi, Guru mengadakan tes/ulangan, dan Guru membagikan angket dan memerintahkan siswa untuk mengisi.

Pengamatan

Observasi (kolaborasi) mengamati kegiatan guru pada saat pembelajaran dan mengamati kediatan siswa dengan menggunakan instrumen pengamatan pembelajaran guru dan siswa, Guru mengevaluasi respon dan persepsi siswa selama pembelajaran dan dari angket yang diisi dari siswa, dan Guru mengevaluasi kegiatannya dengan menggunakan angket guru.

Refleksi

Mengamati persepsi siswa selama pembelajaran berlangsung, Mengamati keaktifan siswa dalam kegiatan diskusi, Mengamati dan melihat siswa secara langsung dengan berkunjung ke setiap kelompok pada saat siswa sedang berdiskusi kelompok, Memberikan kesempatan pada siswa untuk berkunjung ke kelompok lain dan mengamati siswa tersebut apakah siswa tersebut mengajukan pertanyaan atau tidak, Ketuntasan belajar siswa diharapkan mencapai minimal 70, dan Berdasarkan hasil refleksi siklus 1 dapat diambil kesimpulan dan dapat dijadikan sebagai alternatif untuk mencari pemecahan masalah pada siklus ke-2.

Siklus 2

Pertama. Perencanaan: Menyusun RPP pada KD 2 sifat koligatif larutan elektrolit, Menyiapkan instrumen penelitian, yaitu instrumen penelitian guru dan siswa, angket guru dan siswa, Menyiapkan sumber belajar yaitu LKS, spidol berwarna, dan seperangkat komputer, Menyiapkan evaluasi pretes dan postes, Membentuk kelompok dalam kelas, Membuat skenario pembelajaran kontekstual, dan Guru sudah memberi tugas untuk membaca materi pelajaran.

Tindakan

Guru melakukan apresiasi dan motivasi untuk mengarahkan siswa memasuki KD yang akan dibahas, Menjelaskan tujuan pembelajaran kontekstual yang akan dicapai, Menjelaskan materi pelajaran hari itu dengan langkah pembelajaran kontekstual, Masing-masing kelompok bekerja dengan sumber belajar yang sudah disiapkan oleh guru, dan LKS, Guru memotivasi siswa untuk berpartisipasi bekerja dengan kelompok kerjanya dan menuliskan hasil kerjanya pada LKS yang telah disiapkan, Guru mendiskusikan kembali dengan seluruh siswa dan bila perlu mengadakan pengembangan materi, Guru mengadakan tes/ulangan, dan Guru membagikan angket dan memerintahkan siswa untuk mengisi.

Pengamatan

Observasi (kolaborasi) mengamati kegiatan guru pada saat pembelajaran dan mengamati kegiatan siswa dengan menggunakan instrumen pengamatan pembelajaran guru dan siswa, Guru mengevaluasi respons siswa selama pembelajaran dari angket yang diisi siswa, dan Guru mengevaluasi dari angket guru.

Refleksi

Guru mengamati seberapa besar antusias dan aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran kontekstual, Kemampuan siswa dalam membedakan antara sifat koligatif larutan non dan elektrolit, Kemampuan siswa untuk memberikan contoh senyawa dalam kehidupan sehari-hari yang mengalami sifat koligatif larutan, dan Dari siklus ke 2 ini siswa diharapkan ketuntasan belajar lebih dari 90% dalam pembelajaran kontekstual, sehingga kegiatan tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Analisis Hasil Refleksi

Data yang dianalisis meliputi hal-hal sebagai berikut: Pertama. Untuk mengukur perubahan pada diri siswa, analisis yang digunakan adalah deskripsi yaitu memaparkan hasil pengamatan dan dari hasil angket siswa pada setiap akhir siklus dengan membandingkan hasil yang dicapai tiap siklus. Kedua. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar digunakan analisis kuantitatif dengan rumus:

$$P = \frac{Posrate - Baserate}{Baserate} \times 100\%$$

Keterangan : P = persentase peningkatan

Posrate = nilai sesudah diberikan tindakan

Baserate = nilai sebelum tindakan

(Aqib, dkk: 2008 ; 53)

Hasil Penelitian

PTK yang telah dilakukan penulis sebagai peneliti dari bulan September sampai dengan bulan Nopembe 2014, dibantu oleh seorang rekan sejawat yang bertindak sebagai obsserver dan berfungsi sebagai teman diskusi dalam tahap refleksi. Adapun hasilnya seperti termuat pada tabel 1 di bawah ini :

Hasil Aspek PTK pada siklus `I			
No.	Aspek	Tindakan ke I	Refleksi
Penelitian			
1.	Aktivitas siswa	73 %	Waktu tanya jawab perlu ditambah
2.	Aktivitas Guru	Cukup	Guru seharusnya memberi kesempatan bertanya pada siswa dalam pembelajaran kontekstual
3.	Hambatan	Siswa masih banyak yang belum memahami materi yang diajarkan sehingga guru harus menjelskan kembali	Seharusnya langkah-langkah pembelajaran kontekstual dipersiapkan sebelum pembelajaran dimulai
4.	Ketuntasan Belajar	72 %	Soal belum dipahami sepenuhnya oleh siswa, perlu upaya keras peningkatan ketuntasan belajar

5.	Prosentase peningkatan keberhasilan	21 %	siswa memiliki persepsi cukup baik
----	-------------------------------------	------	------------------------------------

Hasil Aspek PTK pada siklus II

No.	Aspek Penelitian	Tindakan ke II	Refleksi
1.	Aktivitas siswa	90 %	Waktu tanya jawab perlu ditambah
2.	Aktivitas Guru	Baik	Guru seharusnya memberi kesempatan bertanya pada siswa ditengah pembelajaran kontekstual
3	Hambatan	Siswa masih belum teliti dalam menyelesaikan soal-soal sifat koligatif larutan	Perlu waktu yang cukup untuk guru dalam menjelaskan contoh soal
4..	Ketuntasan Belajar	Kesempatan bertanya jaawab masih kurang	Perlu diberikan waktu yang cukup untuk bertanya jawab
5.	Prosentase peningkatan keberhasilan	91%	Bentuk soal diusahakan lebih bervariasi Siswa sudah memiliki persepsi tinggi pada konsep sifat

33%

koligatif larutan

Respons Siswa

No.	Angket	Respons		
		Option	jumlah	%
1	Apakah anda menyukai pembelajaran kontekstual? a. Ya b. Tidak	a	27	84
		b	5	16
2	Apakah dengan pembelajaran kontekstual dapat membantu untuk memahami pelajaran? a. Ya b. Tidak	a	27	84
		b	5	16
3.	Apakah waktu yang tersedia untuk pembelajaran kontekstual cukup memadai? a. Ya b. Tidak	a	10	31
		b	22	69
4.	Menurut pendapat anda, apakah materi pelajaran harus menggunakan pembelajaran kontekstual? a. Ya b. Tidak	a	28	88
		b	4	12
5.	apakah gambar atau tulisan pada pembelajaran kontekstual cukup jelas? a. ya b. Tidak	a	29	91
		b	3	9
	apakah materi pelajaran dalam pembelajaran kontekstual cukup lengkap?	a	30	94
		b	2	6

6.	a. ya	b. Tidak		
	apakah menurut anda bahasa yang digunakan dalam pembelajaran kontekstual sulit dipahami?		a	26
			b	6
				81
				19
7.	a. ya	b. Tidak		
	Apakah pembelajaran kontekstual cukup menarik perhatian anda?		a	31
			b	1
				97
8.	a. ya	b. Tidak		
				3

Pembahasan

SIKLUS I

Berdasarkan hasil observasi dan refleksi, kondisi pada siklus I yang terjadi antara lain:

Prosentase keaktifan siswa adalah 73%, hal ini disebabkan siswa antara lain siswa dengan antusias memperhatikan penjelasan guru dan terjadi tanya jawab yang aktif dari siswa. Hal ini dibuktikan dari respon siswa yang diketahui dari jawaban angket dari siswa yang menyukai pembelajaran kontekstual adalah 84 %.

Aktivitas guru pada siklus I ini cenderung cukup, hal ini disebabkan karena guru kurang berperan sebagai fasilitator, pembelajaran masih didominasi oleh guru. Guru kurang persiapan sehingga pembelajaran kontekstual ini masih banyak mengalami hambatan dan harus dilakukan berulang-ulang untuk mencapai keberhasilan dalam ketuntasan belajar siswa.

Hambatan yang dihadapi pada siklus ini adalah siswa masih banyak yang belum memahami materi yang diajarkan, sehingga guru harus menjelskan kembali sampai siswa mengerti terutama dalam pembahasan soal sifat joligatif larutan.

Ketuntasan belajar siswa pada siklus ini adalah 72%, hal ini disebabkan karena siswa yang sudah mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) ≥ 70 adalah 23 siswa dari 32 siswa atau 71,88% atau 72%.

Prosentase peningkatan keberhasilan sebesar 21%. Hal ini diperoleh dari peningkatan nilai rata-rata yang sebelum diberi tindakan (Baserate) nilai rata-ratanya 57, tetapi setelah diberi tindakan (posrate) nilai rata-ratanya menjadi meningkat menjadi 69 sehingga prosentase peningkatan keberhasilan dapat dicari sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{Posrate} - \text{Baserate}}{\text{Baserate}} \times 100\%$$
$$P = \frac{69 - 57}{57} \times 100\% = 21,05\% = 21\%$$

Dengan kata lain peningkatan keberhasilan pada siklus I sebesar 21% dapat dikatakan cukup berarti, artinya dianggap sudah ada peningkatan hasil belajar. Tapi perlu diupayakan untuk peningkatan yang lebih baik lagi pada siklus II.

SIKLUS II

Berdasarkan hasil observasi dan refleksi, kondisi pada siklus II yang terjadi antara lain:

Prosentase keaktifan siswa adalah 92%, hal ini disebabkan siswa antara lain siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran. Hal ini dibuktikan dari respon siswa yang diketahui dari jawaban angket pada pertanyaan apakah pembelajaran kontekstual cukup menarik perhatian anda, ternyata siswa yang menjawab ya atau cukup menarik sebesar 95 %.

Aktivitas guru pada siklus II ini baik, artinya ada peningkatan dari siklus I. Guru sudah mulai baik dalam pengelolaan kelasnya, yang perlu diperhatikan guru harus banyak lagi memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya.

Hambatan yang dihadapi pada siklus ini Siswa masih belum teliti dalam menyelesaikan soal-soal sifat koligatif larutan elektrolit.

Ketuntasan belajar siswa pada siklus ini adalah 91%, hal ini disebabkan karena siswa yang sudah mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) ≥ 70 adalah 29 siswa dari 32 siswa atau 90,63% atau 91%. Dengan kata lain cukup berhasil karena siswa sudah banyak yang berpersepsi pada mata pelajaran kimia.

Prosentase peningkatan keberhasilan sebesar 33%. Hal ini diperoleh dari peningkatan nilai rata-rata yang sebelum diberi tindakan (Baserate) nilai rata-ratanya 57, tetapi setelah diberi tindakan (posrate) pada siklus II nilai rata-ratanya menjadi meningkat menjadi 76 sehingga prosentase peningkatan keberhasilan dapat dicari sebagai berikut

$$P = \frac{\text{Posrate} - \text{Baserate}}{\text{Baserate}} \times 100\%$$
$$P = \frac{76 - 57}{57} \times 100\% = 33,33\% = 33\%$$

Dari perolehan di atas ternyata angka peningkatan keberhasilan dalam siklus II ini sudah mencapai 33%, artinya dapat dikatakan pembelajaran kontekstual akan dapat meningkatkan persepsi siswa dan hasil belajar yang diperoleh cukup memuaskan.

Kesimpulan

Pembelajaran kimia siswa kelas XII IPA 2 SMA Negeri 5 Cilegon TP. 2014/2015 melalui pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan persepsi siswa dari siklus ke siklus. Pembelajaran kimia siswa kelas XII IPA 2 SMA Negeri 5 Cilegon TP. 2014/2015 melalui pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa dari siklus ke siklus.

Rekomendasi

Pembelajaran kontekstual dapat diterapkan oleh guru kimia di sekolah lain, karena akan meningkatkan persepsi siswa pada mata pelajaran kimia.

Bagi guru kimia hendaknya mengusahakan di dalam pembelajarannya menggunakan pembelajaran kontekstual, untuk meningkatkan hasil belajar kimia siswa.

Daftar Pustaka

- Aqib, Zainal, dkk (2008) Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: Yrama Widya.
- Djamarah, Saiful Bahri (2008) Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sanjaya, Wina (2009) Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sobur, Alex (2009) Psikologi Umum. Bandung: Pustaka Setia.
- Slameto (2003) Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Winkel, W.S (2007) Psikologi Pengajaran. Yogyakarta: Media Abadi.